

Analisis Faktor Pemicu Perilaku Merokok Mahasiswa di Universitas Pakuan

Azhar Ramadhan¹, Faiz Aufa Hadi², Sarah Andriyani^{3*}, Mariana R.A Siregar⁴

¹²³⁴Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

*Surel Korespondensi : sarahandriyani29@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 19 Januari 2023; direvisi 28 Juni 2023; diputuskan 1 Juli 2023

Abstract: *This study aims to find out what triggers the smoking behavior of students of the Faculty of Social and Cultural Sciences, Pakuan University, Bogor. The research design is qualitative with a descriptive phenomenological approach. Data collection techniques were carried out based on interviews, observation, documentation, and literature studies as research supports. Sources of research data are active students of FISIB, have smoking habits, and are willing to become informants for this study. This study refers to the theory of psychoanalysis which consists of 3 structures: Id, Ego, and Superego. Psychoanalytic theory is used by researchers in analyzing cases of trigger factors for student smoking, as well as analyzing research discussions. The results showed that the factors behind smoking students were environmental influences, peers, and psychological satisfaction.*

Keywords: *Psychological, Smoke; Student behavior.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi pemicu perilaku merokok mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor. Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan sebagai pendukung penelitian. Sumber data penelitian ialah mahasiswa aktif FISIB, memiliki kebiasaan merokok, dan bersedia menjadi informan penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada Teori psikoanalisis yang terdiri dari 3 struktur: *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Teori psikoanalisis digunakan peneliti dalam menganalisa kasus faktor pemicu mahasiswa merokok, serta menganalisa pembahasan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang melatarbelakangi mahasiswa merokok adalah pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan kepuasan psikologis.

Kata kunci: Kebiasaan merokok, Mahasiswa; Psikoanalisis.

Pendahuluan

Pada zaman moderen ini, rokok bukanlah benda asing lagi. Baik mereka yang hidup di kota maupun di desa pada umumnya sudah mengenal benda yang bernama rokok ini. Bahkan oleh sebagian orang, rokok sudah menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa alasan yang jelas, seseorang akan merokok baik setelah makan, saat minum kopi atau teh, bahkan sambil bekerjapun sering diselingi dengan merokok. Rokok sudah menjadi kebudayaan manusia. Merokok adalah kebiasaan bodoh yang dapat membunuh diri sendiri dan tentu saja tidak ada yang bisa dipuji dari kebiasaan tersebut. Merokok membuat seseorang menjadi pucat, tampak tidak sehat dan keriput. Sesungguhnya seluruh perokok dewasa memulai kebiasaan mereka sejak usia remaja saat mereka masih terlalu mudah untuk memikirkan konsekuensi jangka panjang dari merokok. Perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara menetap dan terbentuk melalui empat tahap, yaitu: tahap persiapan (*preparation*), inisiasi menjadi perokok (*initiation, becoming a smoker*) dan pemeliharaan merokok (*maintenance of smoking*) (Sodik, 2018)

Rokok merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Merokok merupakan suatu perilaku yang telah menjadi kebiasaan pada masyarakat yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari di berbagai tempat dan kesempatan. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 6 juta orang per tahun mengalami kematian akibat rokok (Danilo Gomes de Arruda, 2021)

Jumlah perokok dewasa di Indonesia mengalami peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021 yang diluncurkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021. (Suhaeni, 2021).

Saat ini, merokok merupakan hal lazim dikalangan mahasiswa karena mengikuti pergaulan bersama teman-temannya. Mahasiswa dihadapkan oleh lingkungan sosial dan pergaulan disekitarnya. Dengan begitu terdapat faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku merokok pada mahasiswa. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) Bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan.

Selain faktor perkembangan remaja dan kepuasan psikologis, masih banyak faktor dari luar individu yang berpengaruh pada proses pembentukan perilaku merokok. Hal ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Komasari & Helmi, 2011) yang mengatakan bahwa, Ada tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja, yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui faktor apa saja yang menjadi pemicu mahasiswa merokok di FISIB, serta bagaimana perilaku mahasiswa merokok menjadi hal biasa dan sulit untuk ditinggalkan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja rasa kepuasan yang di dapat saat merokok.

Konsep psikoanalisis *Freud* yang paling mendasar ialah teorinya tentang taraf kesadaran manusia. Awalnya *Freud* membagi taraf kesadaran manusia menjadi tiga lapis, yakni lapisan *unconscious* (ketaksadaran), lapisan *preconscious* (prasadar), dan lapisan *conscious* (sadar). Di antara tiga lapisan itu, lapisan ketaksadaran adalah bagian terbesar yang memengaruhi perilaku manusia. *Freud* menganalogikannya dengan fenomena gunung es di lautan, di mana bagian paling atas yang tampak di permukaan laut mewakili lapisan sadar. Prasadar adalah bagian yang turun-naik di bawah dan di atas permukaan. Sementara itu, bagian yang terbesar dari gunung es itu berada di bawah permukaan air, dalam hal jiwa merupakan alam ketaksadaran (*unconscious*). Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui, bahwa alam sadar dapat didefinisikan sebagai elemen-elemen mental dalam kesadaran pada saat tertentu, dan merupakan satu-satunya tingkat kehidupan mental yang secara langsung tersedia. Sementara itu, alam ketidaksadaran tidak mudah disadari, hanya dapat dibuktikan secara tidak langsung.

Ketidaksadaran ini berisi dorongan, keinginan, sikap, perasaan, pikiran-pikiran, atau insting-insting yang tidak dapat dikontrol oleh kemauan dan terus menerus berjuang untuk menjadi sadar. Alam prasadar berasal dari dua sumber yakni persepsi sadar dan ketidaksadaran. Persepsi sadar cepat memasuki keprasadaran bila pusat perhatian beralih kepada pikiran lain. Pikiran yang berasal dari ketidaksadaran dapat memasuki kesadaran tetapi tersamar. Dalam buku-bukunya yang lebih mutakhir, *Freud* meninggalkan pembagian lapisan kesadaran di atas, dan menggantinya dengan konsep yang lebih teknis. Tetapi basis konsepnya tetap mengenai ketidaksadaran, yaitu bahwa tingkah laku manusia lebih banyak digerakkan oleh aspek-aspek tak sadar dalam dirinya. Pembagian itu dikenal dengan sebutan struktur kepribadian manusia, dan tetap terdiri atas tiga unsur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. (Baga, 2021)

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis yang terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Menurut (Fudayartanta, 2011) struktur kepribadian manusia menjadi 3 komponen yaitu:

1. *Id* Terdiri dari insting-insting, baik insting untuk hidup (*libido*) maupun insting untuk mati (dorongan *agresif*). *Id* bekerja untuk memenuhi dorongan insting yang bertujuan memuaskan kebutuhan fisik. *Id* bertujuan untuk mengurangi ketegangan dengan cara

meningkatkan kesenangan dan menghindari rasa sakit. Cara bekerja *id* demikian menganut prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

2. *Ego* Aspek-aspek rasional dari kepribadian yang bertanggung jawab untuk mengontrol *Id*. *Ego* berfungsi sebagai mediator antara *Id* dengan situasi dunia luar dan memfasilitasi interaksi antara keduanya. *Ego* mengikuti prinsip realitas yang mencoba menahan tuntutan *Id* yang ingin segera dipenuhi sampai ditemukannya obyek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan dan menurunkan tensi.
3. *Superego* Aspek moral dari kepribadian yang berasal dari pengasuhan orang tua atau norma- norma dan nilai-nilai di dalam masyarakat. Berkembang sejak masa kanak-kanak ketika individu menerima aturan tingkah laku dari orang tua atau pengasuh.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *id*, *ego*, dan *superego* adalah suatu konsep yang dikembangkan *Freud* untuk menjelaskan komponen- komponen perkembangan *biologis(id)*, *psikologis(ego)*, dan *social (superego)*. Ketiga komponen kepribadian ini berkembang melalui tahap-tahap perkembangan *psikoseksual*. *Freud* menggunakan istilah-istilah "*seksual*" untuk segala tindakan dan pikiran yang memberi kenikmatan atau kepuasan, dan istilah "*psikoseksual*" digunakan untuk menunjukkan bahwa proses perkembangan psikologis ditandai dengan adanya *libido (energi seksual)* yang dipusatkan pada daerah-daerah tubuh tertentu yang berbeda-beda. (Nefri Anra Saputra & Munaf, 2020).

Tabel 1. Teori psikoanalisis

Id	Ego	SuperEgo
Merokok menjadi kebutuhan pokok mahasiswa dan dapat menghilangkan stress, serta perasaan rilex saat dihisap.	Merokok disebabkan dari perubahan sosial dan mengikuti trend masa kini.	Merokok berkaitan erat serta berhubungan dengan norma norma yang berkaitan dengan keburukan maupun kebaikan.

(Sumber: Olahan Penelitian Data Primer, 2022)

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi deskriptif. Bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang membuat penelitiannya sangat tergantung pada informasi dari objek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data sebagian besar dari teks atau kata-kata partisipan, dan menjelaskan serta melakukan analisis terhadap teks yang dikumpulkan secara subjektif. yaitu suatu metode yang menggunakan proses berfikir yang dimulai dengan mengumpulkan data, selanjutnya data dari hasil penelitian ditarik kesimpulan secara umum. (Thabroni, 2021).

Informan penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya yang masih aktif berkuliah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer. Sumber data primer adalah responden dan informan. Responden berbeda dari informan. Responden adalah sumber data tentang keragaman dalam gejala-gejala, berkaitan dengan perasaan, kebiasaan, sikap, motif dan persepsi. Sedangkan informan ialah sumber data yang berhubungan dengan pihak ketiga, dan data tentang hal-hal yang melembaga atau gejala umum (Agusta, 2003). Dalam penelitian ini karena yang di ambil perilaku merokok mahasiswa, maka yang menjadi subjek primer adalah mahasiswa yang perokok aktif. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Data primer diperoleh secara langsung dari informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. (Agusta, 2003) Wawancara mendalam ialah temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian

mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara wawancara 3 Mahasiswa Fisib yang sedang berkumpul di area lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) yaitu Zulfikri Ahmad, Jian Aditya dan Hayu Marselini ketiganya ini merupakan seorang perokok aktif.

Subjek penelitian merupakan data-data yang tidak berbentuk angka melainkan berbentuk berbagai pertanyaan subjek kualitatif bisa disebut dengan istilah informan dimana seseorang yang memberikan informasi mengenai data penelitian yang diteliti (Suharsimi, 2006) Subjek yang akan diteliti yaitu Zulfikri Ahmad, Jian Aditya dan Hayu Marselini ketiganya ini merupakan seorang perokok aktif.

Objek penelitian merupakan teks sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Mulyana, 2015). Objek dalam penelitian ini adalah perilaku merokok terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Tabel 2. Subject Informan

No.	Informan	Tema Wawancara
1	Zulfikri Ahmad (Mahasiswa Komunikasi)	Faktor pendukung mahasiswa merokok
2	Jian Aditya (Mahasiswa Komunikasi)	Dampak yang ditimbulkan rokok
3	Hayu Marselini (Mahasiswa Komunikasi)	Kesadaran lingkungan

(Sumber: Olahan Penelitian Data Primer, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor pemicu perilaku merokok Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor (FISIB). Dalam penelitian ini juga mengkaji perspektif mahasiswa tentang hubungan antara tingkat pengetahuan akan bahayanya rokok, interaksi sosial, dan kesadaran dengan lingkungan sekitar.

Hasil dan Pembahasan

Merokok sudah menjadi kebutuhan manusia terlebih banyak orang yang merokok di berbagai lingkungan seperti ruang publik serta sarana pendidikan, adapun perilaku merokok yang tidak sepatutnya di contoh sembarangan seperti yang dikaitkan dengan *superego* terkait norma-norma yang harus dipatuhi termasuk peraturan dalam merokok.

Adapun perilaku mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya yang bisa di kaitkan juga dengan struktur dari teori keperibadian *id*, yakni merokok sudah menjadi kebutuhan bagi semua orang terlebih mahasiswa FISIB yang sudah berhubungan erat dengan rokok, selain itu faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu *ego*: merokok bisa menjadi hal kesadaran manusia sehingga mempengaruhi pikiran serta mengambil kepuasan.

Aspek-Aspek Yang Menjadi Pemicu Prilaku Merokok

Adapun aspek-aspek yang menjadi pemicu terhadap perilaku merokok selain dari disebabkan faktor- faktor dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Adapun faktor dapat dilihat dari perkembangan remaja, dalam masa remaja ini sering digambarkan masa yang dimana ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh psikis dan sosial. Upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan publik, beberapa mahasiswa melakukan merokok sebagai cara

untuk menyesuaikan lingkungan sosial.

“Pertama saya penasaran terhadap rokok, terlebih dilingkungan saya banyak yang merokok dan itu menjadi pemicu serta keinginan saya untuk merokok walapun rokok itu sangat berbahaya”

Berdasarkan hasil wawancara faktor yang mempengaruhi remaja lebih kepada lingkungan sosial adapun dampak *negatif* pada merokok pada kesehatan telah ditulis dengan jelas di bungkus roko, yaitu dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, nimpontensi dan gangguan kehamilan, selain berdampak pada organ tubuh, kandungan rokok khususnya nikotin juga mempengaruhi kondisi psikologi, sistem syaraf serta aktivitas dan fungsi otak, baik pada perokok pasif maupun aktif.

Adapun pernyataan informan yang hampir serupa dari informan sebelumnya yang memiliki sudut pandang terhadap rokok. Berikut hasil wawancara antara penulis dan informan mengenai faktor pemicu merokok yaitu:

“Merokok hanya untuk mengisi waktu luang ketika saya bersosialisasi di luar bersama teman”

Faktor lingkungan sekitar menjadi pertama kali untuk merokok. Saat bersosialisasi bersama teman-teman menjadi salah satu bentuk pemicu seseorang untuk merokok mulai dari coba-coba sebab ajakan dan tawaran dari orang-orang sekitar menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang untuk merokok.

Berbeda dengan dua pernyataan informan sebelumnya mengenai faktor awal merokok. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan.

“Awal saya mengenal rokok terjadi saat saya merasa jenuh, dari situ timbul rasa ingin merokok”

Hasil dari wawancara informan ketiga ini menyatakan bahwa rasa jenuh bisa menyebabkan keinginan untuk merokok, maka dari itu dengan merokok dapat membuat ketenangan dalam diri.

Faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku merokok

Faktor psikologis yang menyebabkan ketiga subjek merokok yang utama adalah ketagihan rasa dan sensasi yang di dapat pada saat merokok. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara pada Zulfikri Ahmad, ia bercerita bahwa pada awalnya mereka penasaran rasa pada rokok dan akhirnya ketagihan rasa dan sensasi yang didapatkan dari merokok. Hal ini juga serupa dikatakan oleh Jian Aditya dan Hayu Marselini pada peneliti, pada saat dilakukan wawancara Ia juga merasa ketagihan rasa dan sensasi rokok sehingga ia merasa tersiksa apabila seharian tidak merokok. Faktor psikologis ketiga yang menyebabkan ketiga subjek merokok adalah memberi kepuasan pada kebutuhan mentalnya. Subjek Zulfikri Ahmad:

“Saya merasa santai, bisa nenangin juga semisalnya ada masalah dan merasa enak aja saat sedang kerja”

Merasa dengan rokok ia bisa menenangkan pikiran yang sedang kacau, dan adanya rasa ingin merokok dari dalam diri yang kuat. Pada subjek Jian Aditya:

“Saya merasa rileks aja gitu, kaya enak aja kalau lagi ada pikiran dan ngerjain tugas biar ga terlalu stress”

Merokok dirasa membantu melupakan masalah, merokok pada saat ada masalah, kepuasan, menghilangkan beban, dan membuat suasana lebih santai dan rileks. Pada subjek Hayu Marselini:

“Ketika saya menghisap rokok, saya merasakan ketenangan dalam diri saya”

Dari merokok itu bisa timbul rasa tenang dalam diri dan itu bisa membuat rasa kejenuhan sedikitnya hilang dari menghisap rokok tersebut. Faktor psikologis pada subjek Zulfikri Ahmad dan Jian aditya. Memiliki kesamaan yaitu kebiasaan merokok saat sedang mengobrol dan sembari mengerjakan tugas. Sedangkan pada subjek Hayu Marselini, itu merokok ketika sedang merasa jenuh.

Hal ini sesuai dengan (Artini, 2018) Seseorang merokok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial saja. Ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang merokok yaitu demi relaksasi, serta mengurangi kecemasan atau ketegangan, ikatan psikologis dengan rokok dikarenakan adanya kebutuhan untuk mengatasi diri sendiri secara mudah dan efektif. Rokok dibutuhkan sebagai alat keseimbangan. Demikian halnya dengan mahasiswa yang memiliki jadwal kuliah yang padat dan tugas yang menumpuk dari dosen merupakan salah satu faktor penyebab stres yang dialami mahasiswa. Kemudian timbul rasa kesal dan emosi dari mahasiswa karena mereka beranggapan tugas hanya membuat mereka susah. Akhirnya mahasiswa menghilangkan stresnya dengan refreasing, menyendiri, bahkan sebagian mahasiswa menghilangkan stresnya dengan cara merokok.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa faktor *sosial (super ego)* itu terdapat pada informan Zulfikri Ahmad yang dimana lingkungan sosial itu berpengaruh sekali terhadap kebiasannya merokok. Faktor *psikologis (ego)* itu terdapat pada ketiga informan Zulfikri Ahmad dan Jian Aditya berpengaruh memiliki kesamaan merokok pada saat mengobrol dan saat mengerjakan tugas. Sedangkan, Hayu Marselini itu merokok ketika merasakan kejenuhan. Faktor biologis (*Id*) itu terdapat pada informan Jian Aditya yang dimana merokok itu sudah menjadi kebutuhan sehari-harinya. Itu merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok yang terjadi pada mahasiswa di Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor. Faktor yang paling dominan dalam penelitian ini adalah faktor *psikologis*.

Saran dalam penelitian ini adalah agar mahasiswa yang memiliki kebiasaan merokok di Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Pakuan Bogor untuk bisa mengurangi perilaku merokok dilingkungan kampus. Karena zat-zat yang ada di dalam rokok itu berbahaya, memiliki efek yang kurang baik untuk tubuh dan harus bisa timbul rasa saling menghargai terhadap mahasiswa yang tidak merokok agar tidak menjadi perokok pasif. Semoga dari penelitian yang dilakukan ini bisa terlepas dari hal-hal negatif yang ada di rokok, dan juga bisa memantau pergaulan dari teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27, 02(1), 59.
- Artini, B. (2018). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Mahasiswa D3 Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 87–91. <https://doi.org/10.47560/kep.v7i2.108>
- Baga, M. (2021). Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel Deviasi Karya Mira W. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.364>
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2011). Faktor Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 37–47.

- Mulyana, A. (2015). *Konsep Percaya Diri Perempuan Sunda Dalam Jangjawokan Paranti Disamping*. Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu).
- Nefri Anra Saputra, & Munaf, Y. (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish. <https://www.google.co.id/books/e/dik/9FYQEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1> condition/Perkembangan_Peserta_Di
- Sodik, M. A. (2018). *Merokok & dampak; Bahayanya*.
- Suhaeni, E. (2021). *Gambaran Kebiasaan Merokok pada Kelompok Petani di Desa Gabus Kulon Indramayu*. 2021–2023.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 48–67.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020).
- Suparyanto dan Rosad. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Thabroni, G. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis*. Serupa.Id. <https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif/>